



ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTIURAL TERHADAPA PERILAKU SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Wida Nurul 'Azizah¹

¹Universitas Nahdlatu Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: widaelrobikh@gmail.com

Abstract

Multicultural education is very important for elementary school students because it opens the door to shaping their social behavior. The purpose of this article is to determine the application of multicultural education to the social behavior of elementary school students. The type of research used is qualitative research with the research approach used, namely library research. The results of the article on the application of multicultural education to the social behavior of elementary school students, namely: the values of tolerance, equality, democracy and justice which are in accordance with the development of culture and diversity which form intelligent, skilled and characterful behavior that can be realized in everyday life elementary school students.

Keywords: Multicultural Education, Social Behavior, Elementary School Students.

Abstrak

Pendidikan multikultural sangatlah penting bagi siswa sekolah dasar karena membuka pintu untuk membentuk perilaku sosial yang ada pada dirinya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui, penerapan pendidikan multikultural terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *library research* (penelitian kepustakaan). Hasil dari artikel penerapan pendidikan multikultural terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar, yakni: nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan yang sesuai dengan pengembangan budaya dan keragaman yang dimana membentuk perilaku yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa sekoah dasar.

Kata kunci : Pendidikan Multikultural, Perilaku Sosial, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Ketika dihadapkan pada kondisi hidup bersama dalam suatu tatanan masyarakat diperlukan sebuah perilaku yang dapat menjadi acuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang disebut perilaku sosial. perilaku sosial terbagi menjadi dua yaitu perilaku substansif dan perilaku prosedural (Sapriya, 2015: 54).

Perilaku substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal. Selanjutnya perilaku prosedural merupakan nilai-nilai yang perlu diajarkan untuk menghadapi keberagaman individu agar terhindar dari hal yang membahayakan dan menyimpang, perilaku ini dia nggap benar oleh kebanyakan orang.

Pembentukan manusia yang sesuai dengan perilaku sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah ataupun guru, namun peran keluarga juga sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi siswa. Pada lembaga sekolah ataupun guru penanaman perilaku sosial dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam bentuk peraturan maupun diselipkan pada proses pembelajaran di kelas. Kemudian peran keluarga dalam pembentukan perilaku sosial antara lain seperti menghargai, menghormati, dan menyayangi (Oktaviyanti dkk, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang sering muncul dalam diri siswa yaitu apabila penanaman perilaku sosial berbenturan dengan latar belakang kultural mereka. Perilaku sosial yang dianut kebanyakan siswa sama dengan latar belakang kultural keluarga, sehingga berbeda dengan kultur oranglain, dengan adanya perbedaan tersebut maka perlu adanya bimbingan dan penanaman perilaku sosial untuk meluruskan hal tersebut agar tidak terjadi kebingungan pada siswa dalam melakukan aktivitas dan tindakan dalam berperilaku khususnya perilaku sosial.

Adanya permasalahan di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan dicarikan sebuah alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu dengan mengintegrasikan penerapan pendidikan multikultural yang diharapkan perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar dapat terwujud dengan baik dan melalui penerapan pendidikan multikultural itupula perilaku sosial siswa dapat terealisasi sesuai dengan yang diharapkan .

Pendidikan multikultural sangatlah penting bagi siswa sekolah dasar karena membuka pintu untuk memahami, menghargai, dan merangkul keragaman di sekitar mereka. Melalui penerapan pendidikan berbasis multikultural, siswa sekolah dasar diajarkan untuk memahami perspektif orang lain, menghormati perbedaan, dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang beragam sehingga perilaku sosial dapat teratasi dengan baik (Arfa & Lasaiba, 2022).

Perilaku sosial merupakan tingkah laku sosial yang kaitannya dengan nilai-nilai sosial seperti bertatakrama, bersopan santun, mematuhi aturan-aturan baik di sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga (Yudhistiani 2012: 10). Dalam menilai perilaku sosial yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun dan menaati aturan dapat tercermin dari kebiasaan siswa.

Perilaku sosial seperti toleransi, empati, dan kesetaraan yang dipromosikan melalui pembelajaran berbasis multikultural, membantu menciptakan masyarakat sekolah yang inklusif dan harmonis di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima (Muhammad Fahmi & Fadil Hafera, 2020: 19). Selain itu, penerapan pendidikan multikultural juga membantu siswa memahami kompleksitas dunia modern yang terus berubah, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu menavigasi tantangan-tantangan global dengan bijaksana dan penuh pengertian.

Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui, penerapan pendidikan multikultiural terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian kepustakaan adalah *content analysis* (analisis isi) guna untuk mencari makna yang sesungguhnya yang muncul di balik fakta serta mencari tahu kata-kata yang dipandang pokok atau kata kunci dari materi atau gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat nilai yang diusungkan dalam penerapan pendidikan multikultural terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar, yakni nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan, berikut penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi

Sekolah merupakan garda terdepan dalam pengembangan nilai-nilai toleransi. Sekolah menjadi pelopor adanya penerimaan budaya, karena itu sekolah haruslah di isi oleh siswa yang beretika dan secara keseluruhan budaya sekolah merupakan budaya yang bermoral (Sulaeka & Susanto, 2023). Di sekolah toleransi sebuah aspek yang sangat penting dan mendasar untuk ditanamkan pada siswa. sekolah sebagai bentuk bertemunya macam-macam latar belakang, seperti: lingkungan keluarga yang berbeda, kebiasaan, bahkan cita-cita dan keinginan yang berbeda (Waman & Dewi, 2021).

Perbedaan tersebut, bahkan terjadi pertikaian dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut, di lingkungan sekolah dasar masih terjadi permasalahan atau konflik yang bernuansa budaya, suku, dan agama. Salah satu contoh dalam lingkup proses pembelajaran masih banyak ditemukan siswa yang tidak memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Kemudian masih terdapat juga siswa yang kurang menghargai perbedaan, seperti pada perbedaan agama masih ada siswa yang beranggapan bahwa hanya agama yang dianutnya yang paling baik dan benar. Selain itu, adapula siswa saling mengejek dengan membawa nama keturunan yang memiliki marga yang mentereng dan terkenal. kemudian masalah yang masih sering timbul di kalangan siswa yaitu sikap saling mengejek ciri fisik dan mengejek ketika siswa tidak bisa menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan dari gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa sekolah dasar yang bersikap kurang baik dan belum memahami arti dari sebuah toleransi.

Berikut ini beberapa nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah:

a) kebebasan dan saling menghargai dalam berpendapat.

Pembelajaran yang dapat dilakukan di kelas adalah dengan membuat kelompok berdiskusi melakukan kegiatan tanya-jawab dan kerja kelompok. Salah satu contohnya yaitu Siswa diajarkan untuk menghargai

pendapat teman, tidak memotong pembicaraan teman saat berdiskusi, tidak memotong pembicaraan ketika siswa mengutarakan pendapatnya, menyampaikan pendapat harus dengan cara yang sopan, tidak memaksakan kehendak orang lain maupun diri sendiri dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

b) Kepedulian antar siswa

Pembelajaran toleransi dapat dilakukan dengan menanamkan sikap peduli di kelas dan di sekolah, setiap siswa ditanamkan agar peduli antara satu sama lain, mempedulikan kondisi teman-temannya di kelas. Salah satu contohnya adalah ketika salah satu siswa mengalami kesulitan maka harus membantunya, mengawatirkan nasib temannya yang lagi kesulitan, dan saling menumbuhkan rasa kepedulian antara satu sama lain.

c) Persaudaraan

Guru dapat menciptakan sikap persaudaraan dengan sikap yang menganggap bahwa semua siswa adalah saudara dengan tidak membedakan latar belakangnya. Contoh: Guru bersikap dan memberikan suritauladan dalam bersikap, guru harus memberikan perilaku toleransi dengan tidak membedakan siswa satu dengan siswa lainnya, guru tidak bertutur kata secara kasar dan kotor, serta guru tidak boleh main tangan/fisik.

d) Pelatihan perilaku siswa

Guru memberikan pelatihan kepada siswa untuk belajar menjauhkan diri dari perilaku atau sikap yang dapat memicu pertengkaran. Adapun contohnya apabila terjadi suatu permasalahan antar siswa maka harus segera diselesaikan secara baik-baik, segera meminta maaf apabila merasa bersalah dan terjadi perbedaan pendapat, guru ketika melihat ada siswa yang bersikap intoleran maka guru tidak boleh memberi teguran yang keras, akan tetapi dengan cara memberinya nasihat dan bimbingannya agar siswa menyadari kesalahan dan perbuatannya.

2) Kesetaraan

Nilai kesetaraan dalam perilaku sosial siswa sekolah dasar dapat diwujudkan melalui beberapa hal, di antaranya:

a) Membiasakan siswa menghargai persamaan hak dan tanggung jawab

1. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek kerjasama siswa dengan menerapkan berbagai permainan edukatif bersama-sama tanpa membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan untuk mengembangkan potensi siswa. Aspek kerjasama permainan edukatif dalam rangka mengenalkan peran gender sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang adanya kedudukan hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing tanpa adanya

sekat yang membatasi. Bentuk-bentuk permainan edukatif dalam membiasakan kesetaraan gender antara lain yaitu permainan ular naga, permainan congklak, permainan lompat karet, dan permainan papan titian.

2. Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial aspek dukungan sosial pada siswa dengan berusaha memberikan dukungan yang positif kepada setiap siswa. Wujud dari dukungan positif yang berikan guru dan orang tua berbentuk pujian dan motivasi agar siswa lebih bisa memainkan perannya dalam berinteraksi sosial bersama teman sebayanya. Dengan adanya dukungan sosial sebagai bentuk *support* diharapkan pendidik mampu memainkan perannya tanpa ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan (Handayani, 2020).
- b) Membangun kesetaraan gender di lingkungan sekolah, seperti dengan:
1. Memilih ketua kelas atau ketua OSIS tanpa diskriminasi gender
Pemilihan ketua kelas maupun ketua osis sebaiknya dilakukan secara adil, sehingga baik siswa laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam kepemimpinan. Karena pada dasarnya siswa perempuan mampu untuk menjadi pemimpin.
 2. Mencegah pelecehan dan kekerasan gender
Sekolah harus mengembangkan kebijakan dan program yang dirancang untuk mencegah dan mengatasi kasus pelecehan atau kekerasan gender
 3. Memeratakan fasilitas dan aksesibilitas
Semua siswa harus dapat menggunakan fasilitas sekolah tanpa batasan atau diskriminasi gender. Hal ini penting untuk memastikan seluruh siswa merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah.
 4. Memberikan kebebasan untuk menentukan ekstrakurikuler
Guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan tanpa memberikan batasan , seperti contoh olahraga sepak bola, voli, dan basket atau sejenisnya biasanya identik dikhususkan untuk siswa laki-laki . Namun guru seharusnya juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa perempuan, sehingga siswa perempuan juga dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Kesetaraan dalam perilaku sosial diharapkan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dengan cara menanggapi perbedaan sosial secara baik (Kompasiana, 2024).

3) Demokrasi

Dalam teori Zamroni (dalam Bambang Yuniarto, 2018), menyatakan bahwa “Demokrasi akan tumbuh dan kokoh bila dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi, yaitu toleransi, kebebasan

mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan”

1. Kebebasan mengemukakan pendapat

Implementasi nilai demokrasi kebebasan mengemukakan pendapat sudah diimplementasikan, guru sudah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat menurut pikiran masing-masing, dengan guru tidak menyalahkan pendapat yang dikemukakan oleh tiap siswa kalau ada adu pendapat dari perbedaan pendapat guru akan menarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menjawab, tetapi pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal, masih ada sebagian siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti malu atau minder untuk bertanya dan menjawab, siswa tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Terbuka dan berkomunikasi

Implementasi nilai demokrasi terbuka dalam berkomunikasi sudah diimplementasikan. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat guru dalam menyampaikan materi selalu terbuka dalam artian menyampaikan materi apa adanya untuk memahami setiap mata pelajaran dan tidak berfokus pada satu literatur, guru juga menanamkan kepada siswa untuk menerima kritikan, saran dengan penyampaian menggunakan bahasa yang tidak menyinggung atau merendahkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat yang dalam penyampaiannya tidak mengandung isu-isu SARA dan menggunakan sopan santun, tetapi hanya sebagian siswa yang mau menyampaikan pendapat atau bertanya.

3. Percaya diri

Implementasi nilai demokrasi percaya diri sudah diimplementasikan. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dengan guru selalu menanamkan sikap percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dengan tidak mencontek saat ujian, berani tampil di depan kelas, berani untuk menyampaikan pendapat walaupun berbeda pendapat dengan siswa lain. Namun dalam pelaksanaan berjalan kurang maksimal, masih ada siswa yang malu, tidak berani untuk tampil di depan kelas, untuk menyampaikan pendapat.

4. Tanggung jawab

Implementasi nilai demokrasi tanggung jawab sudah diimplementasikan oleh guru dan siswa, dengan guru memberikan tugas kepada siswa dan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, siswa melaksanakan tugas piket setiap harinya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan dalam pelaksanaannya guru tetap memantau pelaksanaan tugas piket yang dilakukan oleh siswa.

5. Kerjasama

Implementasi nilai demokrasi kerjasama sudah diimplementasikan akan tetapi belum berjalan secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari guru memberikan tugas kelompok kepada siswa dengan tujuan agar tertanam sikap kerjasama antar siswa untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang diberikan yang dilakukan secara gotong royong sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakannya (Rukmini, 2021).

4) Keadilan

Nilai keadilan dalam perilaku sosial siswa sekolah dasar dapat tercermin dalam sikap dan tindakan yang adil, beradab, dan tidak membedakan:

a) kemanusiaan yang adil dan beradab

Implementasi nilai kemanusiaan dalam membangun sikap disiplin terlihat pada kegiatan kerja bakti, jumat bersih, dan pada saat guru mengajar tidak membuat kegaduhan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Tercermin pula sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia atau sesama siswa tanpa membedakan dengan membudayakan sikap 5S (senyum, salam, sopan, sanntu, sapa) hal ini menunjukkan perilaku menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling mencintai sesama manusia yang lainnya. Hal ini diperkuat Menurut Wahyuni et al (2016) disiplin dalam lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk dapat mengatur sikap dan tingkah laku siswa-siswa didalam lingkungan sekolah.

b) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Implementasi nilai keadilan sosial dalam membangun sikap disiplin siswa terlihat pada saat kegiatan sekolah seperti menegerjakan tugas yang diberikan oleh guru, melakukan kegiatan piket pembersihan kelas secara adil dan kegiatan lainnya. Pada saat itu terlihat jelas bagaimana bentuk kerjasama siswa-siswa, terlihat bahwa siswa-siswa dalam sikap saling tolong - menolong antar sesama manusia tanpa saling membedakan. Sehingga dalam pembagian tugas masing-masing siswa bersikap adil. Perilaku yang ditunjukkan siswa ini memberi pengaruh baik terhadap teman-temannya dan khususnya sekolah. Berdasarkan hal tersebut, bahwa di dalam membangun sikap disiplin setiap orang diperlakukan sama dalam

berbagai segi kehidupan, baik dalam aspek sosial, aspek politik, hukum dan kebudayaan (Cahya dkk, 2021).

SIMPULAN

Penerapan pendidikan multikultural terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar, yakni: nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan yang sesuai dengan pengembangan budaya dan keragaman yang dimana membentuk perilaku yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa sekoah dasar. Perilaku sosial memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia yang beragam dapat dibina untuk terus memiliki sikap terhadap perilaku sosial melalui penerapan pembelajaran di sekolah dasar. Pembinaan nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan yang dimulai baik dari tingkat satuan dasar hingga satuan tinggi menjadi suatu usaha dalam meneguhkan sikap perilaku sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa dan Lasaiba (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Cahya, D., Fauzan, A., & Zubair, M. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Sikap Disiplin pada Siswa SMAN 1 Sekongkang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2).
- Handayani, - (2020) *Pembiasaan kesetaraan gender dalam perilaku sosial pada anak kelompok A di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. Undergraduate thesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Kompasiana. (2024). Mewujudkan Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah Dasar.
- Mubarak, F. (2024). Multicultural Values in Islamic Education and Character Books for Class V Elementary School and Their Implementation at SDN 20 Kota Bima. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 245-268.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113-119.
- Rukmini, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 40-47.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137-143.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60-71.

- Wahyuni, D., Wati, M., & Ely, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4), 43-53. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Yuniarto, Bambang. (2018). *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional*. Yogyakarta: Deepublish.